

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Kemajuan suatu bangsa dapat dinilai dari kualitas sumber daya manusianya (SDM). Kualitas sumber daya manusia menjadi syarat mutlak untuk melaksanakan pembangunan dalam suatu bangsa. Sumber daya manusia yang berkualitas mampu mengarahkan Bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik. Dalam mencapai SDM yang berkualitas perlu diimbangi dengan pendidikan yang baik. Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan SDM yang berkualitas. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk semua orang karena dapat menciptakan manusia yang berkualitas, berintelektual, dan berkarakter. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 menyatakan,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Jadi, dapat dikatakan bahwa pendidikan sangat penting karena pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif, guna mempersiapkan SDM yang berkualitas dan berkarakter. Upaya pemerintah dalam mempersiapkan SDM yang berkualitas dan berkarakter khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD), yaitu menyempurnakan kurikulum pendidikan dengan memberlakukan Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi yang beriman, produktif, inovatif, dan aktif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan benegara (Kemendikbud, 2018). Pembelajaran Kurikulum 2013 memiliki tujuan yang berpusat pada siswa sehingga mendorong siswa untuk berpikir lebih kreatif, inovatif, aktif, dan responsif berbagai masalah. Pembelajaran Kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik yang muatan pelajarannya antara lain Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PPKn, SBdP, Matematika, dan PJOK khususnya pada jenjang pendidikan dasar.

Muatan pelajaran IPA pada pembelajaran tematik di SD dalam pembelajaran Kurikulum 2013 mencakup empat kompetensi inti, yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini diperkuat dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pada Kurikulum 2013 sebagai berikut.

- 1) menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya,
- 2) menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan negara,
- 3) memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain,
- 4) menunjukkan keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis, dalam karya yang estesis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Jadi, dapat dikatakan bahwa muatan pelajaran IPA dalam pembelajaran tematik pada Kurikulum 2013 ada empat kompetensi inti yang harus dicapai dalam proses pembelajaran IPA khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Pembelajaran

IPA di SD erat kaitannya dengan kehidupan manusia yang mempelajari tentang gejala-gejala alam semesta beserta isinya menurut *Dictionary* (dalam Sudana, dkk, 2016). Pembelajaran IPA menuntut peserta didik untuk dapat mengembangkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan berpikir dan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Pembelajaran IPA bukan hanya kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. IPA berguna bagi kehidupan atau pekerjaan anak dikemudian hari, melatih anak memecahkan masalah dan mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian siswa secara keseluruhan.

Pembelajaran IPA di SD diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari (Kemendiknas, 2006). Hasil belajar yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran IPA di SD terdapat tiga macam yaitu, dari pengetahuannya, sikap yang biasa dikenal sikap ilmiah, dan keterampilan yang dikenal dengan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA. Diharapkan ketiga unsur ini dapat muncul pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengalami proses pembelajaran secara sistematis dalam memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah, metode ilmiah, dan meniru cara sikap ilmuwan bekerja dalam menemukan fakta baru. Hal ini diperkuat dalam tujuan IPA dalam Kurikulum 2013.

Tujuan pembelajaran IPA di SD dalam Kurikulum 2013 yaitu, 1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya, 2) mengembangkan

pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, 4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, 5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam, 6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan 7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya (Kemendiknas, 2006). Suatu proses pembelajaran IPA akan berhasil dengan baik jika hubungan harmonis antara siswa dan guru dapat tercipta (Sudana, dkk, 2016). Namun untuk menciptakan hal tersebut diperlukan timbal balik antara guru dengan siswa pada saat proses pembelajaran agar pembelajaran menjadi bermakna.

Pembelajaran IPA di Indonesia masih tergolong belum meningkat, hal ini diperkuat berdasarkan data *Programme For International Student Assessment* (PISA) menyatakan bahwa Indonesia dalam pembelajaran IPA berada di peringkat 70 dari 78 negara yang berpartisipasi dengan skor 396 pada tahun 2018. Pembelajaran IPA masih belum meratanya kemampuan siswa dilihat dari 40 persen siswa Indonesia masih berada di bawah kemampuan minimal yang diharapkan menurut Totok (dalam Kompas, 2019).

Pembelajaran IPA di SD yang dilaksanakan oleh guru juga masih banyak yang belum melaksanakan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif dan kreatif dalam belajar. Hal seperti itu juga ditemukan melalui hasil wawancara

dengan wali kelas V di SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng pada tanggal 11, 12, 14, 15, dan 16 Oktober 2019 diperoleh informasi bahwa hasil belajar IPA masih rendah, yang disebabkan beberapa faktor sebagai berikut. (1) Siswa masih kurang aktif saat mengikuti proses pembelajaran, (2) kurangnya minat siswa untuk belajar, (3) guru masih jarang dalam memanfaatkan model-model pembelajaran inovatif dan media pembelajaran atau alat peraga pada saat proses pembelajaran.

Selain melakukan kegiatan wawancara, juga dilaksanakan observasi proses pembelajaran pada kelas V yang dilaksanakan di SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng. Masalah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa sebagai berikut. (1) Dalam proses pembelajaran, guru jarang menggunakan model pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru, (2) siswa tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari hanya beberapa siswa yang aktif berdiskusi, berusaha menjawab pertanyaan dari guru dan mengajukan sebuah pertanyaan, dan (3) dalam proses pembelajaran kurangnya guru dalam memanfaatkan media pembelajaran yang berbasis teknologi pada pembelajaran yang menunjukkan suatu kejadian yang terjadi dan tidak mampu diamati prosesnya pada waktu yang diinginkan, misalnya materi metamorfosis hewan, sehingga mengakibatkan siswa cenderung cepat bosan dan susah mengerti materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil pencatatan dokumen, rata-rata nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) Ganjil hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng Tahun pelajaran 2019/2020 disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
 Nilai UTS Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus VIII
 Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Keterangan siswa	
				Tidak Tuntas	Tuntas
1	SDN 1 Beratan	10	70	8	2
2	SDN 1 Kendran	20	68	13	7
3	SDN 1 Paket Agung	41	70	21	20
4	SDN 2 Paket Agung	40	70	20	20
5	SDN 2 Liligundi	18	70	14	4

(Sumber: Dokumen Wali kelas V SD di Gugus VIII Kecamatan Buleleng, 2019)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng cenderung rendah, hal ini dilihat dari jumlah siswa yang belum mencapai KKM lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM. Berdasarkan beberapa solusi yang ada dan beberapa pertimbangan yang telah dilakukan untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model *learning cycle 7E* bermediakan audiovisual.

Model *learning cycle 7E* merupakan model pembelajaran berbasis konstruktivisme, yang kegiatan pembelajarannya diorientasikan pada siswa. “Pendekatan konstruktivisme merupakan pandangan pembelajaran yang membelajarkan siswa untuk mengkonstruksi atau membangun pengetahuan sendiri melalui skemata yang telah siswa miliki sebelumnya” (Sumiyati, dkk, 2016: 43). Pada pembelajaran *learning cycle 7E*, siswa diarahkan untuk aktif dalam mengalami langsung, merefleksi tentang temuan yang diperoleh, menginterpretasikan temuannya terhadap skemata awal yang telah ia miliki, dan memprediksi temuan-temuannya itu ke dalam situasi yang baru menurut Huda (dalam Sumiyati, dkk, 2016: 43).

Model pembelajaran *learning cycle 7E* mempunyai beberapa kelebihan. Adapun Kelebihan model *learning cycle 7E* yaitu 1) memberikan stimulus kepada siswa untuk mengingat materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya, 2) memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif dan meningkatkan rasa ingin tahunya, 3) melatih siswa untuk menyampaikan konsep yang telah mereka pelajari secara lisan, 4) melatih siswa untuk belajar bereksperimen dalam menemukan konsep, 5) memberikan siswa kesempatan untuk berpikir, mencari, menemukan, dan menjelaskan contoh aplikasi konsep yang telah dipelajari, 6) guru dan siswa bersinergi dalam menjalankan tahapan-tahapan pembelajaran, dan 7) guru dapat menerapkan model ini dengan cara yang berbeda menurut Lorsch (dalam Permana, 2018: 15). Model pembelajaran *learning cycle 7E* akan lebih maksimal jika bermediakan audiovisual karena dalam pembelajaran IPA penggunaan media audiovisual dapat menarik perhatian siswa dengan tampilannya yang menarik. Media audiovisual juga dapat digunakan pada pembelajaran yang menunjukkan suatu kejadian yang terjadi dan tidak mampu diamati prosesnya pada waktu yang kita inginkan, misalnya proses metamorfosis hewan, bencana alam, dan lain-lain. Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, slide, suara, animasi dan lain sebagainya menurut Wina Sanjaya (dalam Purwono, dkk, 2014: 130). Media audiovisual yang menampilkan realitas materi dapat memberikan pengalaman nyata pada siswa saat mempelajarinya dan juga dapat memberikan pengalaman yang bermakna yang belum pernah dilihat sebelumnya, sehingga siswa mudah memahami sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang kongkrit. Model *learning cycle 7E* bermediakan audiovisual diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang kreatif, inovatif,

konstruktif, dan menyenangkan bagi siswa agar siswa termotivasi untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dirumuskan judul penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Learning Cycle* 7E Bermediakan Audiovisual Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terikat dengan hasil belajar IPA siswa sebagai berikut.

- 1) Siswa masih kurang aktif saat mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Kurangnya semangat siswa untuk belajar.
- 3) Kurangnya penggunaan model pembelajaran inovatif dalam proses pembelajaran.
- 4) Siswa cepat merasa bosan karena pembelajaran kurang menarik.
- 5) Kurangnya pemanfaatan media yang berbasis teknologi dalam proses pembelajaran.
- 6) Rendahnya hasil belajar IPA.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, dibatasi masalah yang akan diteliti agar pembahasan penelitian tidak terlalu luas, selain itu pembatasan masalah dilakukan karena waktu, biaya, dan tenaga yang dimiliki. Penelitian ini dibatasi

pada kurangnya penggunaan model pembelajaran inovatif dalam proses pembelajaran, kurangnya pemanfaatan media yang berbasis teknologi dalam proses pembelajaran, dan rendahnya hasil belajar IPA.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan: Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *learning cycle 7E* bermediakan audiovisual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *learning cycle 7E* bermediakan audiovisual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembelajaran IPA, baik secara teoretis ataupun praktis. Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *learning cycle 7E* bermediakan audiovisual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2019/2020 teruji secara eksperimen. Penelitian ini dapat menjadi referensi teori pendidikan, sehingga dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang penerapan model pembelajaran *learning cycle 7E* yang bermediakan audiovisual dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa serta dapat tercapainya hasil yang maksimal.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas bagi banyak pihak, antara lain 1) bagi siswa yaitu, dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan kepada siswa dan siswa dapat menemukan konsep-konsep pembelajaran sendiri dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, serta terciptanya pembelajaran yang bermakna, 2) bagi guru yaitu, guru dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, kontekstual, dan pembelajaran akan lebih bermakna, 3) bagi kepala sekolah yaitu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam usaha perbaikan proses pembelajaran di SD dan meningkatkan mutu pendidikan, dan 4) bagi peneliti lain yaitu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis dengan mengambil variabel yang lebih inovatif dalam pembelajaran.